



Dampak Dari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peserta Didik Tunanetra Total Dengan Perasaan Rendah Diri (Self-Esteem) di SLB Kartini Batam dengan Siswa AN

Abdul Kodir

Sekolah Tinggi Agama Islam Paduka Anambas, Indonesia

abd.qodir.yusuf@gmail.com

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) has an important role in shaping the spiritual and moral character of students, including those with special needs, such as the blind. The value of totality encourages students to give full dedication in carrying out worship and daily activities despite facing physical limitations. Meanwhile, the value of low self-esteem teaches awareness of the greatness of Allah and encourages an attitude of not being arrogant and empathetic towards others. Thus, PAI not only builds spiritual intelligence, but also forms a noble character that is adaptive to various life challenges. The research method used in this study is a Literature Review and case study. The literature review aims to provide a theoretical basis and clarify the position of the research in a broader scientific context. A case study is a learning or research method that uses real or hypothetical cases to analyze, understand, or provide solutions to a problem. The results found that Islamic Religious Education teachers in handling AN case-studies are: Recognizing feelings of inferiority and understanding their origins are important initial steps for AN. Focus on AN's strengths and achievements rather than AN's weaknesses. Focus on things that have been achieved and your strengths. Achieve simple things to build self-confidence. Maintain physical, mental, and emotional health. Whether it is in classroom learning, or learning outside the classroom which is a behavioral reinforcement program (moral education).

Keywords: Islamic Religious Education, Total Blindness, Feelings of Inferiority

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter spiritual dan moral siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, seperti tunanetra. Nilai *totalitas* mendorong siswa untuk memberikan dedikasi penuh dalam menjalani ibadah dan aktivitas sehari-hari meskipun menghadapi keterbatasan fisik. Sementara itu, nilai *rendah diri* mengajarkan kesadaran akan kebesaran Allah dan mendorong sikap tidak sombong serta berempati terhadap sesama. Dengan demikian, PAI tidak hanya membangun kecerdasan spiritual, tetapi juga membentuk karakter mulia yang adaptif terhadap berbagai tantangan kehidupan. Metode Penelitian yang dilakukan pada kajian ini adalah Kajian Pustaka dan studi kasus. Kajian pustaka bertujuan untuk memberikan dasar teoritis dan memperjelas posisi penelitian dalam konteks keilmuan yang lebih luas. Studi kasus adalah metode pembelajaran atau penelitian yang menggunakan kasus nyata atau hipotetis untuk menganalisis, memahami, atau memberikan solusi terhadap suatu masalah. Hasil yang ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani studi kasus AN adalah : Mengenali perasaan rendah diri dan memahami asal-

usulnya langkah awal yang penting bagi AN. Fokus pada kekuatan dan pencapaian diri daripada kelemahan AN. Fokus pada hal-hal yang telah dicapai dan kelebihan diri. Capai hal-hal sederhana untuk membangun rasa percaya diri. Jaga kesehatan fisik, mental, dan emosional. Baik itu dalam pembelajaran di dalam kelas, maupun pembelajaran di luar kelas yang menjadi program penguatan perilaku (pendidikan budi pekerti).

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Tunanetra Total, Perasaan Rendah Diri

A. PENDAHULUAN

Rendah diri sering kali dikaitkan dengan konsep inferiority complex yang pertama kali diperkenalkan oleh psikolog Austria, Alfred Adler (dalam kerangka teori psikologi individual). Teori ini menjelaskan bagaimana perasaan rendah diri dapat memengaruhi perilaku, perkembangan diri, dan interaksi sosial seseorang. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam, membentuk karakter mulia, serta meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diajarkan dalam PAI mencakup berbagai aspek, termasuk akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, serta sejarah peradaban Islam. Berikut adalah beberapa komponen penting dalam pembelajaran. Kajian tentang siswa tunanetra total adalah sebuah kajian yang membahas aspek pendidikan, psikologi, dan sosial siswa yang kehilangan seluruh kemampuan penglihatan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kebutuhan, tantangan, serta potensi siswa tunanetra total dalam berbagai konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Khususnya yang terjadi pada AN dimana peserta didik memperlihatkan perilaku yang tidak seharusnya dibiarkan begitu saja, terlihat adanya kurang percaya diri pada dirinya sendiri, sering memperlihatkan bahwa ia merasa tidak memiliki kemampuan untuk berkarya lebih luas lagi, meskipun pada dasarnya di bagian kegiatan peserta didik tersebut terlihat unggul, akan tetapi secara umum, peserta didik terlihat lebih cenderung ingin mengasingkan diri dari siswa yang lain. Hadirnya pembelajaran pendidikan Agama Islam ini, diharapkan mampu membentuk keperibadian yang baik di dalam diri peseria didik tersebut, sehingga dikemudian hari, ia jauh lebih merasa bahawa dirinya berharga dan memiliki kemampuan yang mumpuni dalam bidang dan skill yang ia miliki.

B. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang dilakukan pada kajian ini adalah Kajian Pustaka dan studi kasus. Kajian pustaka bertujuan untuk memberikan dasar teoritis dan memperjelas posisi penelitian dalam konteks keilmuan yang lebih luas (S. Arikunto: 2010). Studi kasus adalah metode pembelajaran atau penelitian yang menggunakan kasus nyata atau hipotetis untuk menganalisis, memahami, atau memberikan solusi terhadap suatu masalah.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Rendah diri adalah perasaan atau keyakinan bahwa seseorang tidak cukup baik dibandingkan orang lain dalam hal kemampuan, kualitas, atau karakteristik tertentu (McLeod, S :2018). Ini sering kali melibatkan rasa kurang percaya diri, tidak mampu, dan tidak berharga. Ada beberapa komponen tentang perasaan rendah diri diantaranya Perasaan Rendah Diri (Inferiority Feeling), Kompleks Rendah Diri (Inferiority Complex), Mekanisme Kompensasi. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi rendah diri adalah:

- a. Lingkungan Keluarga: Kritik berlebihan, kurangnya dukungan, atau ekspektasi yang terlalu tinggi dari orang tua dapat memicu perasaan rendah diri pada anak.
- b. Interaksi Sosial: Dibandingkan dengan orang lain yang lebih berhasil atau berbakat dapat menyebabkan rasa rendah diri.
- c. Trauma atau Pengalaman Buruk: Pengalaman gagal atau penolakan dalam kehidupan dapat memperkuat keyakinan bahwa seseorang tidak cukup baik.
- d. Faktor Genetik atau Psikologis: Beberapa orang mungkin lebih rentan secara biologis terhadap perasaan rendah diri akibat kecenderungan genetik atau gangguan psikologis seperti kecemasan. (Verywell Mind: 2021).

2. Tunanetra Total

Tunanetra total adalah individu yang tidak memiliki persepsi visual sama sekali atau memiliki kemampuan melihat yang sangat terbatas sehingga tidak dapat digunakan untuk fungsi sehari-hari. Perbedaan dengan siswa low vision, yang masih memiliki sebagian penglihatan. (A. Nugraha: 2018).

a. Kebutuhan Pendidikan untuk Tunanetra dan Potensi Pemberdayaan

Kurikulum Inklusif: Penyesuaian kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa tunanetra total. Metode Pembelajaran: Penggunaan media pembelajaran seperti braille, audio, dan teknologi asistif (screen reader, komputer braille). Guru Pendamping Khusus: Guru yang memiliki pelatihan khusus untuk mendampingi siswa tunanetra. Fasilitas Sekolah: Ketersediaan sarana prasarana seperti jalur taktil, perpustakaan braille, dan alat bantu mobilitas. (Wahyudi dan Kurniawati: 2019)

Terkait dengan Potensi dan Pemberdayaan bagi tunanetra bisa dilakukan dengan beberapa kegiatan seperti memaksimalkan Keterampilan Non-Visual: Pengembangan keterampilan lain seperti pendengaran, peraba, dan ingatan yang lebih kuat. Kesempatan Karir: Peningkatan kemampuan berbasis teknologi dan keterampilan kerja yang inklusif. Peran Komunitas: Meningkatkan peran komunitas dalam mendukung pendidikan dan sosial siswa tunanetra total. (Wahyudi dan Kurniawati: 2019)

b. Aspek Psikologi Siswa Tunanetra Total

Aspek psikologi tunanetra merupakan hal yang sangat perlu dikaji dan diperhatikan, dengan demikian untuk memahami permasalahan yang ada dalam

diri peserta didik tunanetra total bisa dideteksi dan bisa diminimalisir dari sejak dini. Ada beberapa aspek diantaranya: Kemandirian: Pengembangan keterampilan hidup mandiri (orientation and mobility training). Kepercayaan Diri: Strategi untuk membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri meskipun memiliki keterbatasan. Dukungan Psikososial: Dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan masyarakat untuk mencegah diskriminasi atau perasaan isolasi. (M. Supardi: 2017).

c. Karakteristik Siswa Tunanetra Total

Siswa tunanetra total memiliki karakteristik dan kepribadian yang unik. Berikut adalah beberapa aspek penting yang dapat membantu memahami mereka lebih baik:

1) Karakteristik Fisik dan Sensori

- a) Kehilangan Penglihatan Total: Tidak dapat melihat sama sekali atau hanya memiliki persepsi cahaya tanpa kemampuan untuk mengenali bentuk atau detail.
- b) Ketergantungan pada Indra Lain: Lebih mengandalkan pendengaran, perabaan, dan indra lainnya untuk memahami lingkungan.
- c) Orientasi dan Mobilitas: Membutuhkan keterampilan orientasi khusus, seperti penggunaan tongkat, pelatihan mobilitas, atau bantuan dari orang lain. (Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M.: 2006).

2) Karakteristik Psikologis

- a) Adaptasi yang Tinggi: Siswa tunanetra total cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang baik dalam menggunakan sumber daya lain (misalnya, perangkat braille atau teknologi berbasis suara).
- b) Ketahanan Mental: Menghadapi berbagai tantangan membuat mereka sering memiliki ketahanan mental yang kuat, meskipun beberapa mungkin memerlukan dukungan emosional.
- c) Kemampuan Konsentrasi: Biasanya memiliki kemampuan konsentrasi yang baik, terutama dalam memanfaatkan informasi dari indra lain. (Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M.: 2006).

3) Karakteristik Sosial dan Emosional

- a) Kebutuhan akan Interaksi Sosial: Sama seperti anak lainnya, mereka membutuhkan dukungan sosial untuk mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan interpersonal.
- b) Sensitivitas Emosional: Beberapa siswa mungkin menunjukkan sensitivitas emosional yang lebih tinggi karena pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan dunia yang kurang ramah terhadap disabilitas.
- c) Percaya Diri yang Bervariasi: Tingkat kepercayaan diri bergantung pada dukungan keluarga, lingkungan sekolah, dan pengalaman hidup. (Unesco: 2018).

4) Kepribadian yang Beragam

- a) Kemandirian: Banyak siswa tunanetra total menunjukkan tingkat kemandirian tinggi jika diberikan kesempatan dan alat yang memadai.
- b) Kreativitas: Tunanetra sering menunjukkan kreativitas tinggi, terutama dalam menggunakan alat bantu untuk menyelesaikan tugas.
- c) Kesabaran dan Ketekunan: Tantangan yang mereka hadapi setiap hari mengembangkan sifat sabar dan tekun. (Dervish, F. 2015).

3. Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam, membentuk karakter mulia, serta meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Muhaimin: 2010). Materi yang diajarkan dalam PAI mencakup berbagai aspek, termasuk akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, serta sejarah peradaban Islam, termasuk yang paling utama adalah pendidikan karakter yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya, bahwa manusia ini diciptakan oleh Allah SWT dengan penciptaan yang sempurna dan memiliki potensi yang sangat berharga dalam diri masing-masing, sesuai dengan kemampuan dan skill yang dimilikinya, dan semuanya tidak lain hanya untuk beribadah dan mengagungkan Allah SWT, dimana suatu hari pembangkitan akan Kembali dipertanggung jawabkan seluruh kegiatan manusia selama hidupnya di dunia. (Zuhairini dkk: 2004)

a. Tujuan Pembelajaran PAI dan Metode yang Digunakan

Ada pun tujuan pembelajaran PAI adalah Membentuk keimanan yang kokoh kepada Allah SWT. Mengembangkan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam (Jalaluddin: 2012). Membekali siswa dengan pengetahuan tentang Al-Qur'an, Hadis, fiqih, dan sejarah Islam. Mendorong pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI seperti: Ceramah: Penyampaian materi secara lisan untuk memberikan pemahaman dasar. Diskusi: Meningkatkan pemahaman melalui dialog interaktif. Praktik Ibadah: Membimbing siswa dalam melaksanakan ibadah seperti salat, puasa, dan wudu. Studi Kasus: Membahas situasi atau permasalahan yang dihadapi dengan perspektif Islam. Storytelling: Menceritakan kisah Nabi, sahabat, atau tokoh Islam untuk menanamkan nilai-nilai teladan. (Muhibbin Syah: 2006)

b. Materi Utama PAI

Terkait dengan materi utama Pendidikan Agama Islam adalah seperti Akidah: Menenal keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan qadha/qadar. Ibadah: Tata cara salat, puasa, zakat, haji, dan amalan lainnya. Akhlak: Pembentukan perilaku mulia seperti jujur, sabar, mengenali diri, lingkungan dan Masyarakat, mengembangkan potensi yang ada dalam diri, serta memperlihatkan perilaku baik serta menghormati orang lain (Hasan Langgulang: 1986). Sejarah Islam: Perjuangan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan peradaban Islam. Al-Qur'an dan Hadis: Membaca, memahami, dan menghafal ayat-

ayat serta hadis. Pembelajaran PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan beriman. Implementasi yang efektif akan memberikan dampak positif, baik untuk individu maupun masyarakat secara keseluruhan. (Zainal Arifin: 2017)

4. Studi Kasus

AN berjenis kelamin perempuan dan telah divonis oleh dokter buta total dan tidak bisa lagi melihat meskipun ada tindakan operasi, hal ini sudah dikomunikasikan oleh dokter kepada keluarga AN (wawancara: orangtua AN-2024). AN mengalami kebutaan sudah sejak kecil, dan saat ini AN sudah duduk di bangku SMA kelas X. keseharian AN terkesan seperti biasa umumnya siswa tunanetra, datang ke sekolah diantar oleh kedua orang tuanya, ditungguin, dan ketika sudah waktunya istirahat dibantu untuk sarapan, dan begitu juga pada saat siangya selalu didampingi untuk melaksanakan kegiatan keagamaan (sholat Dzuhur berjamaah) hingga akhirnya menyelesaikan proses pembelajaran di hari itu juga, dan Kembali pulang ke rumah dan begitu juga hari-hari berikutnya.

AN pada dasarnya memiliki kemampuan untuk menghafal ayat-ayat dalam alqur'an, akan tetapi kalau dilihat dari perilakunya memiliki perilaku yang tidak seperti siswa tunanetra yang lainnya, memiliki konsep diri yang matang, Tingkat kepercayaan yang tinggi, dan merasa memiliki kemampuan yang tidak semua orang bisa miliki. Lain dengan AN, meskipun memiliki kemampuan hapalan, akan tetapi AN terkesan memiliki sipat rendah diri, dimana AN tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, dan AN merasa ia tidak memiliki kemampuan apa-apa, padahal sangat berbeda dengan realitanya, bahwa AN sesungguhnya mampu melakukan hal itu. Nah, inilah yang menjadi tantangan bagi guru Agama Islam, bagaimana membangkitkan semangat AN untuk lebih mengenali dirinya dan potensi yang dimilikinya di kemudian hari.

a. Upaya Penanganan

Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menangani studi kasus AN adalah : Mengenali perasaan rendah diri dan memahami asal-usulnya adalah langkah awal yang penting bagi AN. Fokus pada kekuatan dan pencapaian diri daripada kelemahan AN. Menciptakan lingkungan yang mendukung, seperti teman atau keluarga, dapat membantu seseorang merasa lebih dihargai dan diterima. Merekomendasikan untuk tindak lanjut dalam penanganan Konseling atau terapi dapat membantu mengatasi pikiran negatif dan membangun rasa percaya diri.

Selain itu ada beberapa hal yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, seperti Fokus pada hal-hal yang telah dicapai dan kelebihan diri. Berikan kebaikan dan pengertian pada diri sendiri, terutama saat menghadapi kegagalan. Kurangi kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain. Kelilingi diri

dengan orang-orang yang mendukung dan menghargai. Capai hal-hal sederhana untuk membangun rasa percaya diri. Jaga kesehatan fisik, mental, dan emosional.

Dengan adanya kegiatan penanganan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kasus AN, baik itu materi terkait dengan penguatan dan pendidikan budi pekerti yang dilakukan baik itu secara individu dan kelompok, baik itu di dalam dan di luar kelas, sebagai kegiatan tambahan untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait dengan pendidikan budi pekerti yang telah terprogram di sengan baik, maka diharapkan permasalahan yang dihadapi oleh AN semakin hari akan semakin membaik, dengan bantuan dan upaya yang dilakukan oleh guru Agama Islam, bahwa seluruh manusia memiliki potensi yang sangat luar biasa, baik itu sebelum penciptaan, setelah kelahiran dan nanti setelah kematian. Yang terpenting adalah usaha, doa dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

b. Kendala dan Dukungan yang Dibutuhkan

Untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi siswa tunanetra memang tidak terlepas dari kendala yang dihadapi oleh guru, baik itu komunikasi, media pembelajaran yang digunakan, dan atau hal lain yang bisa terjadi sewaktu-waktu. Untuk mensukseskan kegiatan proses pembelajaran dibutuhkan dukungan semua pihak, baik itu Masyarakat sekolah dan orang tua, termasuk teknologi yang berguna untuk mendukung proses pembelajaran dengan Penggunaan perangkat lunak pembaca layar, aplikasi navigasi berbasis suara, dan alat digital lainnya untuk memfasilitasi pembelajaran. Pengembangan teknologi baru untuk mempermudah siswa tunanetra total dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian hambatan tetap saja ada, akan tetapi yang menjadi pokok bahasan kedepan bagaimana hambatan-hambatan yang sekarang itu bisa diminimalisir di kemudian hari, seperti halnya aksesibilitas: Kesulitan mengakses fasilitas umum atau pendidikan yang tidak inklusif, stereotip sosial: Persepsi negatif atau rendahnya ekspektasi terhadap kemampuan siswa tunanetra, dan keterbatasan sumber daya: Kurangnya alat bantu, tenaga pendidik, atau teknologi yang memadai.

Sedangkan dukungan yang dibutuhkan bisa seperti pengembangan program Pendidikan Inklusif atau Khusus: Mereka membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan, seperti penggunaan braille, pembelajaran berbasis audio, dan teknologi adaptif. Pengembangan Keterampilan Hidup: Latihan keterampilan seperti mobilitas, orientasi, dan komunikasi sangat penting. Bimbingan Sosial dan Emosional: Mereka membutuhkan dukungan dalam membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial. Dengan memahami karakteristik dan kepribadian siswa tunanetra total, pendidik, keluarga, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan mereka.

D. KESIMPULAN

Self-esteem atau harga diri adalah evaluasi subjektif seseorang terhadap nilai, kompetensi, dan kepuasan terhadap dirinya sendiri. Konsep ini mencakup perasaan tentang kemampuan diri, penghargaan terhadap pencapaian, dan cara seseorang memandang dirinya di hadapan dunia. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting bagi tunanetra total. Meskipun memiliki keterbatasan visual, tunanetra total tetap memerlukan pendidikan agama untuk membangun kepribadian, memperkuat iman, dan membantu mereka memahami serta menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan agama, tunanetra total dapat belajar memahami konsep dasar iman, rukun Islam, dan nilai-nilai agama yang menjadi pedoman hidup. Ini membantu mereka merasa dekat dengan Allah meskipun memiliki keterbatasan fisik. PAI membantu dalam membentuk karakter Islami seperti kesabaran, rasa syukur, kejujuran, dan kasih sayang. Ini sangat penting untuk mendukung mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang positif. Pendidikan agama melibatkan pembelajaran Al-Qur'an, doa, dan ibadah lainnya. Untuk tunanetra total, metode khusus seperti penggunaan Al-Qur'an Braille, audio, dan bimbingan langsung dari guru agama sangat diperlukan. PAI dapat memberikan motivasi bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang sudah diatur oleh Allah. Pemahaman ini membantu mereka menerima diri, percaya pada kemampuan, dan tetap semangat menjalani hidup. Melalui ajaran Islam, tunanetra total diajarkan untuk menghormati dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Ini mencakup nilai-nilai kerja sama, tolong-menolong, dan kasih sayang terhadap orang lain. Pendidikan agama memberikan pelatihan praktis untuk melaksanakan ibadah seperti sholat, puasa, zakat, dan lainnya sesuai tuntunan Islam, dengan cara yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Pemahaman agama memberikan kekuatan psikologis, terutama dalam menghadapi stigma sosial atau perasaan rendah diri. Keyakinan bahwa keterbatasan adalah bagian dari ujian Allah dapat memberikan ketenangan hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. (2011). *Understanding Human Nature*. New York: One World Publications.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1993). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- An-Nahlawi, Abdul Rahman. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Terjemahan oleh Shodiq A. Y. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, Zainal. (2017). *Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Branden, N. (1995). *The Six Pillars of Self-Esteem*. New York: Bantam.
- Burns, D. D. (1999). *The Feeling Good Handbook*. New York: Plume.

- Dervish, F. (2015). *Pengembangan Media Pembelajaran untuk Tunanetra*. Bandung: Alfabeta.
- Ellis, A., & Harper, R. A. (1997). *A Guide to Rational Living*. North Hollywood: Wilshire Book Co.
- Gilbert, P. (2000). "The Relationship of Shame, Social Anxiety and Depression: The Role of the Evaluation of Social Rank". *Clinical Psychology & Psychotherapy*, 7(3), 174-189.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education*. Boston: Pearson Education.
- Hasan Langgung. (1986). *Pendidikan Islam: Menghadapi Abad Ke-21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- McLeod, S. (2018). "Self-Esteem". *Simply Psychology*.
- Muhaimin. (2010). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, A. (2018). "Perancangan Media Interaktif untuk Anak Tunanetra". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(3), 45-56.
- Orth, U., Robins, R. W., & Widaman, K. F. (2012). "Life-Span Development of Self-Esteem and Its Effects on Important Life Outcomes". *Journal of Personality and Social Psychology*, 102(6), 1271-1288.
- Rahim, Husnul Aqib. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi, M. (2017). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, Muhibbin. (2006). *Psikologi Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2018). *Inclusive Education for Children with Disabilities*. Paris: UNESCO Publishing.
- Verywell Mind. (2021). "What Is Low Self-Esteem?".
- Wahyudi, S., & Kurniawati, A. (2019). "Metode Braille dalam Pembelajaran Literasi". *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2), 89-100.
- Zeigler-Hill, V. (2013). "The Interpersonal Nature of Self-Esteem: Do Different Measures of Self-Esteem Moderate the Association Between Narcissism and Outcomes?". *Personality and Individual Differences*, 55(8), 957-962.
- Zuhairini, dkk. (2004). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.